

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Linguistik didefinisikan sebagai bidang ilmu yang meneliti bahasa secara ilmiah. Tampaknya pengertian ini sudah dipahami banyak orang. Akan tetapi, kenyataannya masih banyak hal-hal yang terkait dengan istilah linguistik namun belum dipahami seutuhnya. Oleh karena itu, untuk dapat lebih memahami pengertian linguistik, ada baiknya dipahami terlebih dahulu, apa pengertian bahasa dan apa pengertian ilmiahnya itu sendiri.

Bahasa adalah sebagai media atau sarana untuk menyampaikan suatu ide, pikiran, hasrat, dan keinginan kepada orang lain. Memang bahasa terkadang digunakan bukan untuk menyampaikan sesuatu pada orang lain, tetapi bisa juga hanya pada diri sendiri seperti saat berbicara sendiri baik diucapkan maupun hanya dalam hati. Dengan demikian fungsi bahasa adalah sebagai media untuk menyampaikan (*dentatsu*) suatu makna kepada seseorang baik secara lisan maupun secara tertulis (Sutedi, 2011, 2).

Setiap bahasa yang ada pasti memiliki susunan kalimat yang berdasarkan bentuk waktunya, baik itu lampau sekarang atau yang akan datang. Seperti halnya bahasa Inggris dengan pola kalimatnya, dalam bahasa Jepang juga ada rumusan kalimatnya. Hanya saja dalam bahasa Inggris berjumlah 16 pola kalimat, akan tetapi dalam bahasa Jepang hanya memiliki 3 pola kalimat dasar

dalam bentuk waktu, seperti halnya bahasa Indonesia, tetapi susunan kalimat dalam bahasa Jepang berbeda dengan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris.

Bahasa Jepang merupakan bahasa yang unik selain huruf yang beragam, bahasa Jepang juga memiliki keunikan dalam aspek bunyi, intonasi, pola kalimat dan lain sebagainya. Hal lain yang menjadi keunikan dalam bahasa Jepang adalah sinonim (*ruigigo*). Sinonim merupakan salah satu masalah dalam penggunaan bahasa asing termasuk bahasa Jepang. Sinonim berasal dari kata Yunani kuno yaitu “*onoma*” yang berarti “nama” dan “*syn*” yang berarti “dengan”. Maka secara harafiah sinonim berarti nama lain untuk benda atau hal yang sama. Kesalahan berbahasa para pembelajar, umumnya terjadi karena adanya transfer negatif bahasa ibu dengan bahasa Jepang. Kesalahan yang muncul bisa berupa penggunaan kosakata, penggunaan pola kalimat, dan lain sebagainya (Sutedi, 2008, 1).

Sinonim (*ruigigo*) adalah beberapa kata yang memiliki bunyi ucapan yang berbeda namun memiliki makna yang sangat mirip (Sudjianto, 2004, 114). Hal ini banyak ditemukan dalam bahasa Jepang, sehingga menjadi salah satu penyebab kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang. Menurut Tsujimura (1996, 307) 類義語 berarti :

If words exhibit different phonological realizations but they have the same or nearly the same meaning, the words are said to be synonyms.

Terjemahan :

Bila kata-kata yang berbeda memiliki hubungan fonologikal yang berbeda, tetapi memiliki makna yang sama atau hampir sama, maka kata-kata tersebut dapat dikatakan bersinonim.

Dalam bahasa Jepang banyak sinonim (*ruigigo*) yang sulit untuk bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia satu persatu. Ditambah masih minimnya buku - buku atau kamus bertuliskan bahasa Indonesia yang membahas secara rinci dan jelas tentang persamaan dan perbedaan dari setiap sinonim tersebut. Oleh karena itu penelitian tentang sinonim (*ruigigo*) pun masih perlu dilakukan.

Untuk dapat memakai makna suatu kata, orang yang sedang mempelajari bahasa Jepang perlu memahami kata perkata melalui bidang semantik. Salah satu kajian bidang semantik yaitu: kajian tentang kosakata dan salah satu yang lebih spesifik yaitu : *ruigi kankei* (hubungan besinoniman).

Mengingat pentingnya peranan bahasa asing, maka banyak orang yang mempelajari bahasa asing. Setiap bahasa memiliki kaidahnya atau aturan masing-masing yang baik dan benar. Disaat kita mempelajari sebuah bahasa, kita akan menemukan bahwa setiap bahasa memiliki karakteristiknya masing-masing dan sangat berbeda dengan bahasa Indonesia sehingga dianggap sulit untuk dipelajari.

Untuk mengetahui penggunaan makna dari berbagai verba yang ada dalam bahasa Jepang, peneliti akan memberi beberapa contoh kalimat sebagai berikut :

1. に相違ない

彼は天才であるに相違ない。

Kare wa tensai dearu ni souinai.

“Tidak diragukan lagi kalau dia itu jenius.”

2. に違いない

あの人は韓国人に違いない。

Ano hito wa kankokujin ni chigainai.

“Tidak salah lagi orang itu adalah orang Korea.”

3. に決まっている

夜の病院ではお化けが出るなんて嘘に決まってる。

Yoru no byouin dewa obake ga derunante uso ni kimatteru.

“Tidak salah lagi kalau dirumah sakit ada hantu saat malam hari adalah kebohongan.”

Dalam ketiga contoh kalimat tersebut sama-sama memiliki arti “tidak salah lagi” atau hal yang sudah memiliki pernyataan yang kuat.

Bagi orang asing yang mempelajari bahasa Jepang meskipun mengetahui bahwa arti dari *Ni Souinai*, *Ni Chigainai*, dan *Ni Kimatteiru* itu adalah tidak salah lagi, hal yang sudah memiliki pernyataan yang kuat atau hal yang sudah dipastikan, akan tetapi masih banyak yang tidak begitu memahami bagaimana cara penggunaan yang baik dan benar dari ketiga pola kalimat tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, peneliti tertarik untuk meneliti pola kalimat “*Ni Souinai*, *Ni Chigainai*, dan *Ni Kimatteiru*” dengan harapan, orang yang membaca hasil penelitian ini bisa memahami dengan jelas

apakah perbedaan makna dan penggunaan dari ketiga pola kalimat tersebut, sehingga tidak terjadi kekeliruan dalam penggunaannya.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian yang akan di bahas adalah sebagai berikut :

- a. Apakah persamaan *Ni Souinai*, *Ni Chigainai*, dan *Ni Kimatteiru* dalam kalimat bahasa Jepang?
- b. Apakah perbedaan *Ni Souinai*, *Ni Chigainai*, dan *Ni Kimatteiru* dalam kalimat bahasa Jepang?
- c. Apakah antara *Ni Souinai*, *Ni Chigainai*, dan *Ni Kimatteiru* dapat saling menggantikan dalam kalimat bahasa Jepang?

2. Batasan Masalah

Supaya pembahasannya tidak meluas, peneliti hanya akan membahas dan membatasi masalah tentang persamaan dan perbedaan pola kalimat bersinonim (*ruigigo*) *Ni Souinai*, *Ni Chigainai*, dan *Ni Kimatteiru* yang sama-sama memiliki arti tidak salah lagi, pasti, tidak diragukan lagi, atau hal yang memiliki pernyataan yang kuat dari segi makna dan penggunaannya dalam kalimat bahasa Jepang. Serta menganalisis apakah ketiga kalimat tersebut dapat saling menggantikan dalam kalimat bahasa Jepang.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui persamaan kalimat *Ni Souinai*, *Ni Chigainai*, dan *Ni Kimatteiru* dari segi makna dan penggunaannya dalam kalimat bahasa Jepang.
- b. Untuk mengetahui perbedaan kalimat *Ni Souinai*, *Ni Chigainai*, dan *Ni Kimatteiru* dari segi makna dan penggunaannya dalam kalimat bahasa Jepang.
- c. Untuk mengetahui apakah kalimat *Ni Souinai*, *Ni Chigainai*, dan *Ni Kimatteiru* dapat saling menggantikan.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat membantu dan berguna bagi linguistik bahasa Jepang yang bisa dijadikan acuan dalam memecahkan permasalahan dalam bahasa Jepang, khususnya tentang *ruigigo Ni Souinai*, *Ni Chigainai*, dan *Ni Kimatteiru*.

b. Manfaat Praktis

Peneliti berharap agar pembaca memahami dengan jelas penggunaan *Ni Souinai*, *Ni Chigainai*, dan *Ni Kimatteiru* sehingga dapat memberikan masukan positif bagi peneliti, khususnya juga bagi pembelajar bahasa Jepang lainnya serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi yang berkaitan dengan linguistik Jepang.

D. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk melukiskan, menggambarkan, atau memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagaimana apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan. Dengan metode ini, seorang peneliti hanya perlu menggambarkan realitas objek yang diteliti secara baik, utuh, jelas dan sesuai dengan fakta yang tampak (dilihat dan didengar). Tidak mengada-ada, apalagi memanipulasi variabel sebagaimana pada metode eksperimen (Ibrahim, 2015, 58).

E. Definisi Operasional

1. *Ruigigo*

Beberapa kata yang memiliki bunyi ucapan yang berbeda namun memiliki makna yang sangat mirip atau sama (Sudjianto & Dahidi, 2014, 114). Berbeda dengan *doo'on igigo*, *ruigigo* adalah beberapa kata yang memiliki bunyi ucapan yang berbeda namun memiliki makna yang sangat mirip. Jadi bentuk kata antara 「生徒」 dan 「学生」, 「学ぶ」 dan 「習う」 berbeda tetapi artinya mirip. Kata-kata seperti inilah yang disebut *ruigigo* (Iwabuchi dalam Sudjianto & Dahidi, 2014, 114).

2. *Ni Souinai*

Menurut Sunakawa dkk dalam *Nihongo Bunkei Jiten* (1998, 441) adalah hal yang tidak diragukan, hal yang pasti, atau hal-hal yang meyakinkan. Pola ini juga untuk menunjukkan kekuatan keyakinan hal yang

dibicarakan. Untuk penggunaan ragam tulisan, dapat digantikan dengan *Ni Chigainai*.

3. *Ni Chigainai*

Menurut Sunakawa dkk dalam *Nihongo Bunkei Jiten* (1998, 220)

Pada beberapa alasan pola kalimat 「に違いない」 *Ni Chigainai* digunakan untuk memperkuat keyakinan pembicara. Penggunaan pola kalimat 「に違いない」 *Ni Chigainai* dibandingkan dengan menggunakan 「だろう」 *Darou* tingkat keyakinan dan tingkat kepercayaannya menjadi lebih tinggi. Untuk penggunaan ragam tulisan pola kalimat 「に違いない」 *Ni Chigainai* sering dipakai, tapi untuk digunakan dalam bahasa percakapan sehari-hari terkesan berlebihan.

4. *Ni Kimatteiru*

Menurut Sunakawa dkk dalam *Nihongo Bunkei Jiten* (1998, 432)

menjelaskan bahwa 「必ずそうに違いない」 *kanarazu sou ni chigainai* adalah menunjukkan keyakinan tebakan dari pembicara bahwa hal yang dibicarakan adalah pasti atau hal yang sudah di pastikan. Saat pendengar bersikeras bahwa hal yang tidak sesuai dengan tebakannya atau hal yang dipikirkannya maka pola kalimatnya menjadi 「に決まっている (か / の) 」 *ni kimatteiru (ka / no)*. Pola kalimat ini digunakan untuk ragam lisan dari 「にちがいない」 *ni chigainai* : pasti / hal yang tidak diragukan lagi.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri dari lima bab yang masing-masing memiliki keterkaitan antara satu dan lainnya. Bab I adalah pendahuluan yang berisi tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan/Fokus Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, Definisi Operasional. Selanjutnya Bab II yang berisi Landasan Teoretis, menguraikan tentang teori-teori yang relevan dengan penelitian, dan hasil dari penelitian terdahulu. Bab III Metodologi Penelitian, menguraikan tentang jenis metode yang digunakan, teknik pengumpulan data, proses penelitian, objek penelitian, dan sumber data. Bab IV Analisis Data, menguraikan tentang analisis terhadap objek yang dikaji, dan memaparkan mengenai Penggunaan *Ni Souinai*, *Ni Chigainai*, dan *Ni Kimatteiru* dalam Kalimat Bahasa Jepang. Bab V Kesimpulan dan Saran, bab ini mengemukakan kesimpulan penulis berdasarkan uraian-uraian dari bab-bab sebelumnya. Dari kesimpulan tersebut, penulis akan mengemukakan saran-saran bagi para pembelajar bahasa Jepang.